

BAB IV

PENJUALAN SENJATA AMERIKA SERIKAT

Tiap negara memiliki strategi pertahanan dan ketahanan untuk melindungi kepentingan nasional dari ancaman luar. Termasuk Amerika Serikat sebagai negara yang dikenal dengan ketahanan militernya yang maju. Kemampuan militer Amerika sangat diakui dunia bahkan negara lain kerap melakukan kerjasama perdagangan senjata dengan Amerika. Dampak dari kerjasama itu membuat industri senjata di Amerika tumbuh besar. Salah satu kerjasama perdagangan senjata Amerika yang sudah terjalin cukup lama adalah dengan Korea Selatan.

A. Krisis Keamanan Asia Timur

Berakhirnya Perang Dingin mengakibatkan Amerika Serikat berubah menjadi satu-satunya kekuatan baru di dunia. Uni Soviet mengalami kekalahan dalam perang ideologi tersebut sehingga Amerika menjadi satu-satunya kekuatan di dunia. Namun, berakhirnya Perang Dingin bukan berarti perang telah usai dan dunia menjadi aman. Meskipun ancaman perang nuklir antara Uni Soviet dan Amerika telah hilang, masih ada negara yang berusaha ingin mengembangkan senjata pemusnah masal itu. Termasuk pengadaan senjata yang tetap ada dan mengalami perkembangan.

Banyak negara mengalami ketidakstabilan sebagai akibat dari berakhirnya perang dingin. Muncul persaingan antar bangsa, sengketa etnik, rasialisme, bahkan terjadi kecaman politik dan ekonomi.¹⁵ Adanya paradigma baru yang dimiliki Amerika dan konflik yang masih terjadi di banyak negara, dimanfaatkan Amerika

¹⁵ Murtamadji. *Kegagalan Perang Dingin Antardua Negara Adidaya*. Humanika. Yogyakarta. (2009), Vol. 9 No 1, hal 88

untuk terlibat di dalamnya. Sesuai dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yaitu dalam mewujudkan perdamaian dunia, Amerika memilih melibatkan diri dalam konflik yang ada di negara lain. Sebagai negara dengan paham kapitalis, Amerika dengan sukarela akan mendukung negara yang mengalami konflik. Terlebih kemampuan pasukan militer Amerika yang cukup tangguh dan didukung oleh produsen senjata raksasa yang banyak terdapat di Amerika. Produsen senjata ini menyokong hampir keseluruhan kemampuan militer.

Sehingga dalam setiap konflik yang terjadi, senjata akan menjadi sebuah instrumen penting untuk membela diri. Tanpa bantuan senjata, kelompok yang mendapat penyerangan tidak akan mampu membela diri dan menjaga keutuhan wilayahnya. Begitupula sebaliknya, apabila senjata tidak digunakan maka kelompok penyerangan tidak akan mampu memberikan perlawanan yang berarti untuk dapat merebut tujuan mereka.

Kemampuan persenjataan Amerika yang canggih tersebut didukung penuh oleh para perusahaan-perusahaan senjata yang berada di Amerika. Kawasan perusahaan tersebut berada di wilayah Wall Street. Wilayah tersebut telah menginvestasikan dana yang cukup besar dalam sektor industri kedirgantaraan dan pertahanan Amerika dan merupakan yang terbesar di dunia. Seperti Lockheed Martin, Northrop, Grumman, Boeing, dan Raytheon. Perusahaan tersebut dianggap bertanggung jawab atas senjata Amerika yang paling banyak digunakan dan cukup mematikan.

Dalam sebuah konflik yang terjadi, senjata sangat dibutuhkan untuk mempertahankan wilayah maupun sesuatu yang dipersengketakan. Senjata digunakan sebagai alat untuk melakukan upaya perlawanan, pengancaman, pemberontakan, maupun sebagai alat untuk melakukan upaya pertahanan. Kemampuan senjata dan militer Amerika Serikat yang diakui oleh banyak negara menyebabkan negara yang merasa mendapat ancaman dari negara yang dianggap kuat, mengupayakan kerjasama dengan Amerika agar mendapat perlindungan dan bantuan dari negara adidaya ini. Termasuk dalam konflik yang terjadi di Korea.

Pasang surut konflik yang terjadi di Korea telah berlangsung sejak tahun 1950 dan diakhiri dengan gencatan senjata pada tahun 1953. Setelah Korea Utara mampu mengembangkan program nuklir dengan mandiri, senjata itu digunakan sebagai posisi tawar atau *bargaining position* pada tingkat internasional. Beberapa negara mengupayakan peningkatan pertahanan keamanan dan militernya untuk mengantisipasi bahaya nuklir Korea Utara. Termasuk negara yang berbatasan langsung, Korea Selatan juga melakukan peningkatan keamanan dari ancaman Korea Utara. Namun, peningkatan keamanan yang dilakukan Korea Selatan diartikan sebagai upaya persiapan penyerangan terhadap Korea Utara.

Proses aksi-reaksi antara Korea Utara dan negara sekitar kawasan akan terus terjadi apabila tidak ada salah satu negara yang melakukan upaya pelunakan dengan mengurangi kapabilitas militer mereka. Menurut James E. Dougherty proses aksi-reaksi tersebut terjadi karena konflik Korea menimbulkan *security dilemma* atau dilema keamanan. Teori dilema keamanan tersebut berbunyi "*if each state arms againt on eor more other states, the result is a security dilemma*". Berdasarkan teori tersebut, kondisi dilema keamanan mampu menggambarkan kondisi yang dialami oleh negara di Asia Timur.

Negara yang meningkatkan kekuatan militer demi melindungi kedaulatannya dianggap melakukan upaya penyerangan. Reaksi dari negara sekitar kawasan berupa kesulitan dalam menanggapi kebijakan pertahanan. Negara yang merasa terancam akan mengalami dilema dalam menentukan kebijakan pertahanan negaranya. Apabila tidak meningkatkan keamaan dan militernya, negara tersebut akan merasa terancam dengan kapabilitas militer negara yang dianggap mengancam. Sedangkan meningkatkan kapabilas militer dan keamanannya akan dianggap sebagai upaya untuk melakukan persiapan perang. Hal tersebut cenderung meningkatkan rasa saling tidak percaya antar negara dan mampu menciptakan perlombaan senjata antar negara di sekitar kawasan.

Peningkatan kapabilitas pertahanan negara sekitar dianggap Korea Utara sebagai upaya melakukan perlawanan. Untuk menanggapi reaksi tersebut, Korea Utara melakukan beberapa kali uji coba rudal

miiknya untuk memberi peringatan kepada negara lain tentang kemampuan senjata rudal yang dimiliki. Kondisi seperti akan terus berlanjut dan menimbulkan efek domino. Perlombaan senjata akan memuncak apabila salah satu negara tidak lagi memiliki kemampuan untuk meningkatkan maupun menambah senjata atau mempercanggih militernya.

Dilema keaman yang terjadi di Asia Timur ditanggapi serius oleh Amerika Serikat. Amerika melihat konflik yang terjadi di Korea ini sebagai sebuah peluang untuk memperoleh kepentingan nasionalnya. Amerika adalah negara hegemoni yang memiliki pengaruh terbesar di antara negara-negara besar lainnya di dunia. Sejak Perang Dunia Pertama dan Kedua, Amerika menunjukkan kekuatan dan kapabilitasnya sebagai negara besar yang bisa memegang kendali keamanan dan ekonomi dunia.

Menurut William James, Amerika memiliki pandangan *pragmatis*. Dalam pandangan ini, James menjelaskan bahwa konsep pragmatisme mengikuti logika atau pandangan individu dalam melakukan suatu hal dengan menghitung keuntungan yang akan didapat. Pragmatisme ini mencerminkan ideologi Amerika sebagai negara liberalisme. Amerika memanfaatkan konflik yang terjadi Korea menggunakan sudut pandang pragmatisme. Dimana dalam merepon konflik yang terjadi di Korea, Amerika tidak melakukan agresi maupun *preemptive-strike* dalam melawan kepemilikan nuklir Korea Utara yang dianggap mampu mengancam stabilitas keaman Amerika sendiri dalam menyebarkan kepentingannya.

Seperti dalam kasus-kasus sebelumnya, dimana Amerika menggunakan instrumen militer dalam mengintervensi kebijakan negara lain seperti pada Perang Vietnam, Afghanistan, Irak, serta Suriah. Amerika lebih sering menggunakan instrumen diplomasi dalam melakukan upaya denuklirisasi. Amerika seolah membiarkan konflik Korea tetap tumbuh dan tidak ada upaya untuk melakukan *preemptive strike* dari Amerika untuk menghentikan konflik tersebut.

Kondisi dilema keamanan sebagai akibat dari kepemilikan nuklir oleh Korea Utara dianggap Amerika sebagai sebuah peluang untuk mendapatkan keuntungan dengan melakukan kerjasama ke

negara-negara yang merasa terancam. Berdasarkan konsep pragmatisme, yang terpenting adalah bagaimana kepentingan nasional Amerika dapat diraih dalam situasi konflik maupun damai. Peluang untuk memperoleh keuntungan dalam konflik dimanfaatkan para koalisi kelompok elit Amerika. Koalisi kelompok tak resmi ini selalu berubah-ubah dan memiliki kepentingan psikologis, moral, dan material terhadap kelangsungan kelompok tersebut. Menurut Daniel Guerin, hal tersebut tercermin dalam konsep *military industrial complex* pada Amerika.

Konsep ini muncul sebagai akibat dari fenomena kelompok kepentingan elit Amerika yang kelangsungan hidup kelompok tersebut bergantung pada industri militer. Sehingga agar kelompok ini tetap hidup, mereka berupaya untuk mempengaruhi kebijakan Amerika agar mampu memanfaatkan peluang dalam konflik di Korea dengan menggunakan kebijakan militer. Kelompok ini berbasis pada perusahaan senjata di Amerika. Dari data SIPRI pada tahun 2011-2015, Amerika Serikat adalah pemasok sepertiga dari senjata ekspor global.

Sejumlah media massa menyebutkan bahwa di tahun 2011, 78% penjualan senjata di seluruh dunia dikuasai oleh Amerika Serikat dengan nilai US\$66,3 milyar. Diperkirakan angka itu akan terus bertambah seiring dengan kegelisahan keamanan regional terutama di Asia Timur. Adanya kegelisahan tersebut digunakan Amerika untuk membuat menetapkan kebijakan dengan menambah kekuatan sekutu di Asia. Dengan adanya kebijakan ini, akan menghasilkan tumbuhnya kesempatan industri senjata dalam negeri Amerika untuk melakukan penjualan senjata.

B. Promosi Persenjataan dalam Konflik Korea

Dalam kasus konflik di Korea, Amerika melakukan kerjasama bilateral dengan Korea Selatan yang tentu akan menguntungkan industri militer. Korporasi senjata di Amerika akan meningkatkan kecanggihan senjata yang dimiliki dan terus mengupayakan agar penjualan senjata Amerika dapat terus meningkat. Pedagang senjata ini akan mendapat komisi besar dari

tiap kebijakan yang pemerintah buat terkait militer. Ditambah Pemerintah Jepang dan Korea Selatan yang pro dengan Amerika. Hal ini tentu dapat menambah angka penjualan senjata.

Penjualan senjata Amerika ke negara-negara yang berkonflik merupakan langkah hemat untuk mempertahankan kepentingan Amerika di kawasan Asia. Senjata dianggap mampu membantu sekutu Amerika untuk mempertahankan diri sendiri. Beberapa kontraktor senjata seperti Lockheed, Boeing, Northrop, dan Raytheon Co berharap permintaan pembelian senjata di Asia Timur dapat meningkat dengan adanya konflik yang terjadi Korea. Pada bulan Desember 2012, Pemerintah Amerika secara formal mengusulkan penjualan pesawat mata-mata bernama “Global Hawk” ke Korea Selatan senilai US \$1,2 milyar. Usulan ini muncul dua Minggu setelah Korea Utara meluncurkan roket jarak jauhnya.

Tidak hanya penjualan senjata ke Korea Selatan namun, Jepang sebagai sekutu Amerika juga menginginkan perbaikan sistem “Aegis” untuk melindungi diri dari serangan misil Korea Utara. Amerika juga menawarkan pesawat tempur F-35 *Joint Strike Fighter* yang merupakan program senjata paling mahal di Pentagon. Jepang membeli senjata ini untuk menggantikan pesawat F-4 yang sudah tua senilai US \$5 milyar.

Pada tahun 2016, Presiden Barack Obama dan Presiden Park Geun Hye membuat perjanjian program *Terminal High Altitude Area Defense* atau THAAD. Dalam perjanjian ini Amerika akan bertanggung jawab atas biaya operasi dan pemeliharaan untuk sistem pertahanan sedangkan Korea Selatan akan bertanggung jawab dalam penyediaan lahan dan infrastruktur. Perjanjian tersebut ditandatangani pada *Status of Force Agreement* atau SOFA.

THAAD dikembangkan oleh Lockheed Martin sejak tahun 1992 dan mendapat kontrak dengan pemerintah Amerika Serikat pada bulan Januari 2007. Tujuan dari pengembangan THAAD adalah untuk menjaga pasukan militer, penduduk sipil, maupun infrastruktur penting dari misil jarak dekat maupun jarak jauh yang mengancam regional negara.



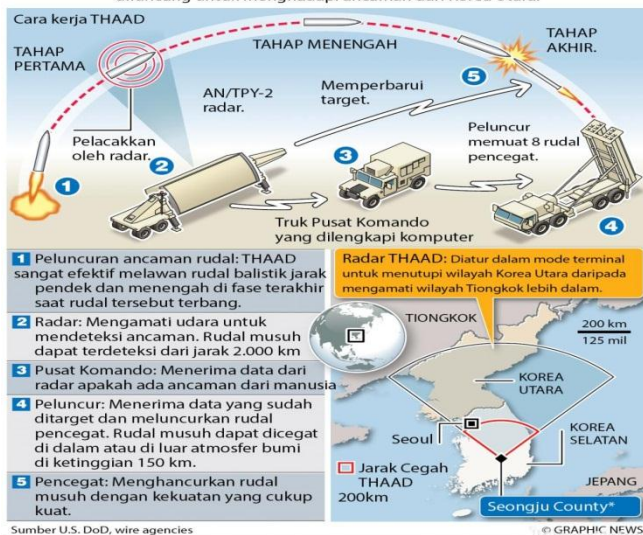
Gambar 4.7 Terminal High Altitude Area Defense

Sumber : google.com

THAAD ini akan ditempatkan di Lapangan Golf Seongju, Provinsi Gyeongsang Utara, Korea Selatan. Badan Pertahanan Rudal Amerika menyatakan bahwa Amerika berencana untuk mengerahkan 50 THAAD pada periode bulan Oktober 2017 hingga September 2018. Kerjasama ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pertahanan Korea Selatan. THAAD akan menjadi sistem pertahanan misil lapis kedua dan mampu menangkal misil di ketinggian 40 hingga 150 km dengan jarak tempuh mencapai 200km. Pada lapisan bawah terdapat sistem PAC-3 yang mampu menangkis misil pada ketinggian 25 km dengan jarak tempuh 40 km. THAAD ini merupakan sistem pertahanan rudal canggih dengan presisi tak tertandingi dengan kemampuan mencegah dan menghancurkan rudal yang diluncurkan sebelum mendarat pada target.

Amerika Serikat Pasang THAAD di Korea Selatan

Militer Amerika Serikat telah memasang sistem rudal pertahanan yang kontroversial di Korea Selatan. Terminal High-Altitude Area Defense (THAAD) dirancang untuk menghadapi ancaman dari Korea Utara.



Gambar 4.8 Cara Kerja THAAD

Sumber : google.com

Pembuatan THAAD sendiri menelan dana hingga US \$14,5 Milyar dengan jumlah rudal THAAD sebanyak 1.422 dengan 99 launcher, dan 18 radar. Teknologi yang digunakan dalam sistem ini tergolong sangat canggih karena menggunakan teknologi *hit to kill*. Sistem ini akan menghancurkan rudal yang diluncurkan dalam ketinggian yang dirasa aman ketika bertabrakan dengan rudal musuhnya. Sehingga puing-puing hasil penghancuran tersebut jatuh ke bumi tidak terlalu membahayakan sipil.

Reuters melaporkan bahwa pada hari Rabu tanggal 12 Juli 2017, Amerika telah sukses melakukan uji coba perisai rudal THAAD di Samudra Pasifik untukantisipasi serangan rudal dari Korea Utara. Dalam uji coba tersebut, THAAD berhasil menembakkan rudal simulasi yang dibuat menyerupai rudal Korea Utara. Uji coba ini dipicu karena Korea Utara meluncurkan rudal antar benua pada tanggal 4 Juli 2017. Sehingga THAAD ini memang dirancang untuk pertahanan dari rudal Korea Utara. Suksesnya uji

coba THAAD ini menguatkan kemampuan Amerika dalam melawan ancaman rudal Korea Utara. Presiden Trump berharap, Korea Selatan mampu membayar sebesar US\$1 milyar atau setara dengan Rp13,3 triliun. Program THAAD di Korea Selatan itu hanya dapat dikendalikan oleh militer Amerika Serikat.

Salah satunya negara pengimpor senjata terbesar secara global adalah kawasan Timur Tengah. Arab Saudi telah menilai kecanggihan THAAD milik Amerika. Kerjasama THAAD ke Korea Selatan kemudian dilirik oleh Pemerintah Arab Saudi. Amerika kemudian menjual sistem pertahanan THAAD ini kepada Pemerintah Arab Saudi seharga US \$15 milyar atau setara Rp202,5 triliun. Penjualan yang dilakukan Amerika ini dengan tujuan untuk mendukung kebijakan luar negeri dan keamanan Amerika dengan memperbaiki keamanan negara yang bersahabat. Tujuan lainnya adalah untuk melanjutkan keamanan nasional dan kepentingan kebijakan luar negeri Amerika dan mendukung keamanan Arab Saudi dan negara di sekitar kawasan Teluk dalam menghadapi ancaman Iran dan regional. Penjualan ini mencakup 44 peluncur, dengan 360 rudal pencegat, 16 kelompok kontrol kebakaran dan komunikasi mobile serta 7 radar. Kerjasama ini dilakukan pada awal Oktober 2007.

Penjualan senjata dengan tujuan untuk meningkatkan pertahanan terhadap aksi ekstremis di Timur Tengah ini dianggap sebagai usaha untuk memperluas pengaruh perdagangan senjata Amerika di kawasan tersebut. Hal ini akan memicu Iran untuk semakin memperkuat diri dan menimbulkan konflik perlombaan senjata seperti yang terjadi di kawasan Semenanjung Korea. Berdasarkan data SIPRI anggaran belanja tahun 2016 mengalami peningkatan. Penjualan senjata terbesar dilakukan oleh Amerika yaitu sebesar US \$611 Milyar. Pengamat militer menduga dengan besarnya kenaikan belanja senjata mengindikasikan dimulainya era baru Perang Dingin.

THE 10 LARGEST ARMS- PRODUCING COMPANIES, 2014			
Company		Arms sales (\$ m.)	Profit (\$ m.)
1	Lockheed Martin	37 470	3 614
2	Boeing	28 300	5 446
3	BAE Systems	25 730	1 238
4	Raytheon	21 370	2 258
5	Northrop Grumman	19 660	2 069
6	General Dynamics	18 600	2 819
7	Airbus Group	14 490	3 117
8	United Technologies	13 020	6 220
9	Finmeccanica	10 540	27
10	L-3 Communications	9 810	..

.. = data unavailable. Companies are US-based, except BAE Systems (UK), Airbus Group (trans-Europe) and Finmeccanica (Italy). Figures are US\$. The profit figures are from all company activities, including non-military sales.

Gambar 4.9 Keuntungan Penjualan Senjata 10 Perusahaan Ternama Tahun 2014

Sumber : SIPRI.com

Ekspor senjata Amerika naik 27% antara tahun 2005-2010 dan 2011-2015. Konsumen senjata ada 96 negara dengan penerima terbesar berada di Arab Saudi dan Uni Emirat Arab dengan persentase 41%. Anggaran belanja pertahanan negara Arab Saudi sebesar 10% dari GDP yang dianggarkan atau senilai US \$63,7 Milyar. Uni Emirat Arab menganggarkan US \$22,8 Milyar atau sekitar 5,7% untuk anggaran militernya. Sebesar 40% negara penerima berada di wilayah Asia dan Oseania.

Perdagangan senjata ini akan menguntungkan para produsen senjata di Amerika. Tiap negara pasti akan menganggarkan dana miliaran rupiah dari anggaran belanja negaranya tiap tahun. Pada tahun 2016, volume perdagangan senjata dan kelengkapan militer mengalami peningkatan secara global. Lima tahun sebelumnya perdagangan senjata mengalami penurunan. Menurut SIPRI, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,9% dari tahun 2015. 100

kelompok penjual senjata terbesar menjual senjata dan sistemnya senilai US \$ 374,8 miliar.

Industri-industri pertahanan negara yang tumbuh subur ini mampu memberikan keuntungan kepada negara dengan meningkatkan investasi dan devisa negara mereka. Sehingga negara akan sangat bergantung dengan industri-industri semacam ini untuk memberikan keuntungan kepada mereka. Peningkatan penjualan senjata di dunia terjadi karena respon terhadap konflik yang sedang berlangsung. Contohnya adalah Korea Selatan di tahun 2016 yang alami kenaikan penjualan senjata sebesar 20,6%. Kenaikan terjadi karena situasi keamanan di kawasan Semenanjung Korea. Korea Selatan merasa terancam oleh provokasi nuklir Korea Utara. Produsen senjata dapat keuntungan dari situasi ini dengan menjual senjata ke Kementerian Perdagangan.

Dari penjualan sistem THAAD ini, perusahaan pembuat senjata, Lockheed Martin, memperoleh keuntungan yang besar. Di tahun 2012, mereka memperoleh keuntungan dalam perdagangan senjata mencapai US\$47,2 Milyar. Di tahun berikutnya, mereka memperoleh kontrak senilai US\$3,9 Milyar untuk membangun program THAAD bagi Amerika Serikat yang akan dijual ke negara Uni Emirat Arab. Negara tersebut adalah negara non-Amerika pertama yang memanfaatkan kecanggihan THAAD.

Negara bagian Timur Tengah banyak yang melakukan kontrak kerjasama senjata dengan Amerika. Salah satunya adalah Israel. Negara ini mengembangkan sebuah rudal dengan bantuan Amerika yang diberi nama rudal *Arrow Missile System* yang dikembangkan sejak tahun 1988. Rudal ini memiliki kekuatan untuk mencegat rudal balistik jarak jauh yang akan menghantam negaranya. Pada tahun 2017 ini, *Arrow Missile System* telah dikembangkan dalam versi ke tiga. Harga dari rudal ini sekitar US \$2,2 juta.

C. Perdagangan Senjata Amerika ke Asia Timur

Dilema keamanan yang terjadi di kawasan Asia Timur menimbulkan peningkatan anggaran belanja militer tiap negara di kawasan. Dilema keamanan itu sebagai respon atas kepemilikan senjata pemusnah masal Korea Utara yang dianggap mengancam keamanan kawasan. Namun, dibalik konflik yang terjadi dianggap sebagai peluang dan keuntungan oleh pihak lain. Dalam sistem politik internasional yang terpenting adalah bagaimana mendapat keuntungan dalam tiap kondisi yang ada, situasi damai maupun konflik.

Dalam konflik di Semenanjung Korea, Amerika memanfaatkan konflik yang terjadi dengan mempererat aliansi ke negara-negara sekutu. Keterlibatan Amerika dengan sekutu nampak dalam keterlibatan Amerika pada Perang Korea di tahun 1950 hingga 1953 dan Perang Vietnam ditahun 1955-1975. Terlebih kepemilikan senjata pemusnah masal Korea Utara yang dianggap sebagai ancaman stabilitas kawasan. Kehadiran Amerika dianggap mampu mengimbangi kekuatan nuklir milik Korea Utara.

Dalam situasi konflik antara Korea Selatan dengan Korea Utara telah dilakukan kerjasama pertahanan antara Korea Selatan dengan Amerika. Kerjasama tersebut berupa penempatan rudal anti rudal THAAD. Penempatan rudal anti rudal tersebut dianggap mampu meredam kekhawatiran Korea Selatan terhadap ancaman rudal Korea Utara.

Secara tidak langsung, penempatan rudal THAAD di Korea Selatan dijadikan sebagai ajang promosi kecanggihan teknologi militer Amerika. Meskipun penempatan THAAD ini menuai protes dari masyarakat, namun kerjasama tersebut dilakukan dengan dana sekitar US\$1juta atau sekitar 10 milyar rupiah. Perbuah. Menurut perusahaan yang membuatnya, Lockheed Martin, rudal ini memiliki tingkat akurasi tembakan yang tinggi. Dari 14 kali percobaan, hanya 1 kali tembakan yang melesat tidak mengenai sasaran. Sehingga Pemerintah Arab Saudi tertarik untuk membeli rudal anti-rudal tersebut.

Adanya ketegangan keamanan di kawasan Asia Timur akan menciptakan kesempatan bagi industri senjata Amerika untuk terus mengupayakan kerjasama perdagangan senjata. Konflik yang terjadi akan membuat kebijakan pertahanan negara akan mengalami kenaikan anggaran belanja militer. Sehingga hal ini dimanfaatkan oleh Amerika untuk terus meningkatkan penjualan senjata terutama di kawasan Asia Timur. Pada tahun penjualan senjata Amerika ke Taiwan di mencapai US\$6,4 milyar dengan pembelian berupa 114 rudal anti rudal Patriot, 60 helikopter Blackhawk, 2 minesweeper, F-16, dan senjata lainnya.¹⁶ Di tahun 2011, penjualan senjata mengalami peningkatan mencapai US\$66,3 milyar.

Di tahun 2012, pemerintah Amerika mengusulkan penjualan pesawat mata-mata bernama *Global Hawk* kepada Korea Selatan senilai US\$1,2 milyar. Usulan ini terjadi selang dua Minggu setelah Korea Utara meluncurkan roet jarak jauhnya. Selain itu, Jepang dan Amerika menyepakati kerjasama pembuatan perisai berlapis yang mampu melindungi dari senjata misil model apapun. Amerika juga menawarkan pesawat tempur terbaru F-35 *Joint Strike Fighter* ke negara di kawasan Asia Timur sebagai bentuk pertahanan dari misil Korea Utara. Penawaran tersebut disepakati dengan Jepang untuk menggantikan pesawat tempur F-4 yang dirasa sudah tua. Penjualan tersebut disepakati senilai US\$5 milyar. Pesawat tempur ini juga diminati oleh Singapura dan Korea Selatan.

Dalam beberapa tahun terakhir, China mengalami kenaikan anggaran miiternya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi negara tetangga. Kerjasama antara Amerika dan Korea Selatan dalam penempatan rudal anti rudal THAAD dianggap sebagai ancaman baru bagi China. Menurut Peter Spina¹⁷, China beranggapan bahwa sistem rudal THAAD merupakan sebuah ancaman bagi kemanan nasionalnya.

¹⁶ Sangsoo, Lee. U.S. Arms Sales to Taiwan Domestic Pressure on U.S.-China Relations. Police Brief. 2010, February 5

¹⁷ Peter Spina adalah seorang pengamat isu-isu kawasan Asia Timur dari Universitas Yonsei Korea Selatan.

Upaya perluasan persenjataan Amerika Serikat nampak pada keikutsertaan produsen senjata Amerika dalam pameran persenjataan internasional. Bagi Amerika, kawasan Asia Timur merupakan kawasan yang tepat dalam upaya peningkatan perdagangan senjata dan sekaligus sebagai promosi persenjataan Amerika. Konflik yang terjadi menjadikan alasan bagi Amerika untuk terus menekankan upaya kerjasama militer. Kepemilikan nuklir dan upaya uji coba rudal yang terus dilakukan Korea Utara dianggap mengancam kawasan Asia Timur dan bahkan global.